

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gunung Ciremai adalah gunung berapi yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Dengan ketinggian sekitar 3.078 meter di atas permukaan laut, Ciremai adalah puncak tertinggi di Jawa Barat dan menjadi salah satu ikon alam provinsi tersebut. Ciremai memiliki keindahan alam yang memukau, dengan pemandangan yang meliputi hutan tropis, lembah hijau, dan lahan pertanian yang subur. Gunung ini juga memiliki nilai historis dan spiritual yang penting bagi masyarakat lokal. Banyak penduduk setempat yang menjadikan Ciremai sebagai tempat ziarah dan melakukan berbagai upacara keagamaan. Selain sebagai objek wisata alam dan spiritual, Gunung Ciremai juga menawarkan berbagai jalur pendakian yang menantang bagi para pendaki. Beberapa rute pendakian populer dari 2 kabupaten yaitu kuningan dan majalengka (Utarki et al., 2020).

Gunung Ciremai juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi regional. Hutan di sekitar gunung ini berfungsi sebagai habitat berbagai flora dan fauna endemik yang perlu dilestarikan. Perlindungan terhadap kawasan sekitar Gunung Ciremai menjadi penting untuk menjaga keanekaragaman hayati serta fungsi ekosistemnya (Utarki et al., 2020).

Taman Nasional Gunung Ciremai, dengan keindahan alamnya yang menakjubkan dan keberagaman hayati yang melimpah, telah menjadi magnet bagi para pendaki dan pecinta alam dari berbagai penjuru. Namun, seiring dengan popularitasnya, meningkatnya jumlah pendaki juga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah peningkatan produksi limbah, khususnya dalam bentuk kemasan plastik (Deta Lustiyati et al., 2022)

Sampah merupakan faktor eksternal yang menjadi ancaman bagi wisata alam (Deta Lustiyati et al., 2022) Keberadaan sampah di gunung tentunya akan sangat mengancam kelestarian alam dan makhluk hidup sekitarnya. Sebagai contoh, tercemarnya air bersih, rusaknya konstruksi tanah, membahayakan kehidupan hewan maupun tanaman, dan sebagainya (Indrawati, D., & Purwaningrum, 2019). Sampah juga dapat membawa dampak yang buruk pada kondisi kesehatan manusia bila sampah dibuang secara sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang serius (MacArthur, 2020).

Penggunaan kemasan plastik telah menjadi kebiasaan yang tidak terhindarkan dalam aktivitas pendakian. Mulai dari botol air minum, kantong makanan, hingga peralatan makan sekali pakai, plastik hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran. Namun, sifat tidak terurai dan sulit diurai dari plastik menyebabkan limbah ini menjadi ancaman serius bagi ekosistem alamiah Taman Nasional Gunung Ciremai. Permasalahan sampah di jalur pendakian gunung sedang ditangani oleh berbagai pemangku kepentingan. Pemeriksaan potensi kantong sampah belum dilakukan secara maksimal kepada pengunjung karena keterbatasan petugas serta rendahnya partisipasi dan kesadaran para pendaki (Syaputra, 2019).

Dampak pencemaran plastik di Taman Nasional Gunung Ciremai mencakup berbagai aspek yang menimbulkan kerugian serius terhadap lingkungan dan organisme yang ada di dalamnya. Pertama, penumpukan sampah plastik dapat mengganggu aliran sungai dan sumber air, sehingga merusak ekosistem perairan yang penting bagi kehidupan berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Selain itu, ketika plastik terurai menjadi mikroplastik, plastik dapat memasuki rantai makanan melalui organisme akuatik dan mencemari makanan yang dikonsumsi manusia (Fitri, W. Y., et al, 2020). Dampak lainnya adalah rusaknya habitat alami, Sampah plastik yang mengotori hutan dan ruang terbuka dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan menghalangi hewan yang hidup di sana untuk mendapatkan makanan. Beberapa spesies dapat terperangkap atau tertusuk plastik, sehingga mengancam kelangsungan hidup mereka. Apalagi keberadaan sampah plastik merusak keindahan alam Taman Nasional Gunung Ciremai sehingga kurang menarik pengunjung dan mengganggu ketenangan pengalaman wisata alam (Darmawan, 2016)

Upaya untuk meminimalisir timbulan sampah dengan menggunakan wadah reuse yang bisa dipakai berkali-kali, dengan tidak membawa sampah kemasan plastik ke jalur pendakian dapat meminimalisir sampah pada jalur pendakian. Dari uraian diatas, peneliti ingin mengetahui tentang seberapa efektifnya wadah reuse untuk mengurangi jumlah sampah kemasan plastik di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai jalur pendakian palutungan.

B. Identifikasi Masalah

Taman Nasional Gunung Ciremai mempunyai masalah dalam sampah anorganik yang dibuang sembarang oleh para pendaki jalur palutungan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka ditetapkan Batasan masalah yaitu :

1. Batasan masalah dari sisi objek adalah kemasan plastik, namun perancangan ini membatasi kemasan plastik yang akan di pindahkan ke dalam wadah seperti : cemilan, mie instan, dan minuman seduh bubuk karena isi kemasan mudah dipindahkan.
2. Batasan masalah dari sisi subjek adalah kurangnya kesadaran para pendaki terhadap hal hal kecil seperti sampah plastik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana persepsi pendaki terhadap penggunaan wadah plastik reuse untuk mengurangi kemasan plastic di jalur palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai?
2. Bagaimana persepsi pendaki terhadap penggunaan wadah plastik reuse bagi timbulan sampah jalur pendakian palutungan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi pendaki terhadap penggunaan wadah plastik reuse untuk mengurangi kemasan plastik di jalur pendakian palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai
2. Mengetahui timbulan sampah jalur pendakian Taman Nasional Gunung Ciremai.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini adalah berkurangnya sampah plastik yang dibawa oleh para pendaki ke jalur pendakian dan meminimalisir membawa membuang sampah di gunung.
2. Mengetahui Tingkat kesadaran pendaki terhadap sampah yang dibawa saat mendaki gunung ciremai.